

GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU NIFAS DALAM PERILAKU TEKNIK MENYUSUI YANG BENAR DI RSU DR. SOEKARDJO KOTA TASIKMALAYA TAHUN 2015

**Oleh :
Tuprilianny Danefi, SST, M.Kes**

A. Abstrak

Berdasarkan data di atas, kejadian bendungan ASI di RS dr Soekardjo mengalami kenaikan kejadian masalah bendungan ASI, Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menurunkan angka kejadian masalah tersebut yang terutama dalam hal menyusui. Masalah menyusui bisa timbul sejak masa sebelum persalinan (antenatal) seperti puting susu datar, dan masa setelah persalinan seperti puting susu lecet, bendungan ASI, payudara bengkak, dll. Teknik menyusui yang tidak benar dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet, Bendungan ASI, ASI tidak keluar optimal, sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi enggan menyusu dan bayi jarang menyusu. Tujuan penelitian adalah Diketuinya gambaran Karakteristik Ibu Nifas Dalam Perilaku Teknik Menyusui yang Benar di RSU dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2015

Jenis penelitian termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi dan Sampel adalah Seluruh ibu nifas di RSU dr Soekardjo Kota Tasikmalaya pada bulan Mei s.d Juli tahun 2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling. Analisis data yang digunakan adalah univariat

Hasil penelitian adalah Gambaran karakteristik umur responden menunjukkan bahwa seluruh ibu menyusui memiliki perilaku menyusui yang baik pada kategori umur 20-35 tahun sebanyak 83,3%, sebagian besar responden berperilaku baik dalam praktik menyusui yang benar berada pada kategori pendidikan tamat SD sebanyak 41,7%, sebagian besar responden berperilaku menyusui baik pada kategori ibu yang tidak bekerja (IRT) yaitu sebanyak 95,8%, paritas primipara yaitu sebanyak 62,5%, perilaku menyusui sebagian besar masuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 62,5 %.

Saran diharapkan petugas kesehatan lebih meningkatkan pengetahuan ibu dengan memberikan informasi melalui penyuluhan dan memberikan bimbingan tentang cara menyusui pada saat ibu menyusu.

Kata Kunci: Karakteristik, tehnik menyusui

B. Latar Belakang

Menyusui adalah proses memberikan makanan pada bayi dengan menggunakan air susu ibu langsung dari payudara ibu (Depkes, 2006). Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan alamiah adalah makanan yang terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya yang baru dilahirkan. Air susu ibu (ASI) memiliki semua nutrisi yang dibutuhkan bayi. Selain komposisinya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang berubah sesuai untuk pertumbuhan bayi. ASI yang mengandung zat-zat pelindung yang dapat menghindarkan bayi dari berbagai penyakit infeksi. Pemberian ASI juga memiliki pengaruh emosional yang luar biasa, yang mempengaruhi hubungan batin ibu dan anak, dan perkembangan jiwa anak dan dengan menghisap ASI, bayi menjadi lebih dekat dengan ibu, membantunya merasa aman dan dilindungi (Thompson, 2008).

ASI eksklusif sangat penting untuk peningkatan SDM kita di masa yang akan datang, terutama dari segi kecukupan gizi sejak dini. Memberikan ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan akan menjamin tercapainya pengembangan potensial kecerdasan anak secara optimal. Hal ini karena selain sebagai nutrisi yang ideal dengan komposisi yang tepat serta disesuaikan dengan kebutuhan bayi, ASI juga mengandung nutrisi khusus yang diperlukan otak bayi agar tumbuh optimal.

Saat ini, pemberian ASI Eksklusif di Indonesia dalam angka yang sangat memprihatinkan, karena secara umum masyarakat telah memberikan makanan pendamping pada saat bayi masih berumur muda. Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002- 2003 pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 2 bulan sebanyak 48,3%, sedangkan 28,6% lainnya adalah bayi yang diberi susu formula dan 12,2% telah diberi makanan

tambahan. Pemberian ASI eksklusif pada bayi yang berumur 6 bulan menurun menjadi 17,3% dimana 11,2% nya adalah bayi dengan susu formula sedangkan 48,1% lainnya adalah bayi dengan makanan tambahan.

Hal-hal yang menghambat rendahnya pemberian ASI Eksklusif menurut SDKI (2003) adalah pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, yaitu sebesar 19,07%.(4) Sedangkan pada tahun 2007 (SDKI) bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan sebanyak 32 %, dan 30% mendapat ASI dan makanan tambahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angsuko (2007) yang dilakukan di Klaten, diperoleh hasil dimana ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak 54% dan ibu berpengetahuan kurang sebanyak 10%. Dimana ibu yang berpengetahuan baik berada pada usia 20-35 tahun, yang berpendidikan SMA dan PT serta ibu bekerja. Dari ibu yang berpengetahuan baik tersebut, sebanyak 54% berperilaku menyusui dengan baik dan 28% berperilaku menyusui cukup. Menyusui adalah proses yang alamiah yang tidak mudah dilakukan sehingga untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan, kesadaran dan sikap positif akan semakin langgeng.

Menurut data yang peneliti peroleh dari ruang rekam medik Rumah Sakit dr Soekardjo tahun 2013 jumlah ibu nifas sebesar 4531 orang yang mengalami bendungan ASI sebesar 104 (2,29%). Sedangkan tahun 2014 jumlah ibu bersalin sebesar 3967 orang, yang mengalami bendungan ASI sebesar 496 (12,5%). Berdasarkan data di atas, kejadian bendungan ASI di RS dr Soekardjo mengalami kenaikan kejadian

masalah bendungan ASI, Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menurunkan angka kejadian masalah tersebut yang terutama dalam hal menyusui. Masalah menyusui bisa timbul sejak masa sebelum persalinan (antenatal) seperti puting susu datar, dan masa setelah persalinan seperti puting susu lecet, bendungan ASI, payudara bengkak, dll. Teknik menyusui yang tidak benar dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet, Bendungan ASI, ASI tidak keluar optimal, sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi

enggan menyusu dan bayi jarang menyusu. Bila bayi jarang menyusu karena bayi enggan untuk menyusu maka berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Karakteristik Ibu Nifas Dalam Perilaku Teknik Menyusui yang Benar di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2015”

C. Metode

Jenis penelitian termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu nifas dalam perilaku teknik menyusui yang benar di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2015

Populasi dan Sampel

Seluruh ibu nifas di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya pada bulan Mei s.d Juli tahun 2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*.

Tempat dan Waktu

Tempat penelitian yaitu di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya pada bulan Mei s.d Juli 2015.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Kuesioner untuk mengetahui karakteristik ibu nifas meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas
2. Lembar observasi teknik menyusui untuk menyusui perilaku ibu nifas dalam menyusui kepada bayinya

Cara pengumpulan data

Jenis data dari penelitian ini menggunakan data primer, sehingga prosedur pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh secara langsung kepada ibu nifas dengan menggunakan kuesioner. Format kuesioner tersebut untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu nifas dalam perilaku teknik menyusui yang benar.

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

- a. Distribusi umur sebagai karakteristik responden pada ibu nifas dalam perilaku teknik menyusui yang benar di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2015

Tabel.1 Distribusi umur sebagai karakteristik responden pada ibu nifas dalam perilaku teknik menyusui yang benar di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2015

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	< 20 tahun	2	8,3
2	20 – 35 tahun	20	83,3
3	> 35 tahun	2	8,3
Jumlah		24	100

- b. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu nifas di Ruang VII RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya ada pada kategori 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 20 orang (83,3%)
- c. Distribusi pendidikan sebagai karakteristik responden pada ibu nifas dalam perilaku teknik menyusui yang

benar di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2015

Tabel.2 Distribusi pendidikan sebagai karakteristik responden pada ibu nifas dalam perilaku teknik menyusui yang benar di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2015

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	Tamat SD	10	41,7
2	Tamat SMP	8	33,3
3	Tamat SMA	5	20,8
4	PT	1	4,2
Jumlah		24	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar jenjang pendidikan ibu nifas di Ruang VII RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya ada pada kategori tamat SD yaitu sebanyak 10 orang (41,7%)

- d. Distribusi pekerjaan sebagai karakteristik responden pada ibu nifas

dalam perilaku teknik menyusui yang benar di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2015

Tabel.3 Distribusi pekerjaan sebagai karakteristik responden pada ibu nifas dalam perilaku teknik menyusui yang benar di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2015.

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	IRT	23	95,8
2	Bidan	1	4,2
Jumlah		24	8,3

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu nifas di Ruang VII RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya ada pada kategori 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 20 orang (83,3%)

- e. Distribusi paritas sebagai karakteristik responden pada ibu nifas dalam

perilaku teknik menyusui yang benar di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2015

Tabel.4 Distribusi paritas sebagai karakteristik responden pada ibu nifas dalam perilaku teknik menyusui yang benar di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2015

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	Primipara	15	62,5
2	Multipara	7	29,2
3	Grandemultipara	2	8,3
Jumlah		24	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar paritas ibu nifas di Ruang VII RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya ada pada kategori

primipara yaitu sebanyak 15 orang (62,5%)

- f. Distribusi perilaku teknik menyusui yang benar pada ibu nifas di RSUD dr.

Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2015

Tabel.5 Distribusi teknik menyusui pada ibu nifas di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya tahun 2015

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	Baik	15	62,5
2	Kurang	9	37,5
Jumlah		24	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar teknik menyusui ibu nifas di Ruang VII RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya ada pada

kategori baik yaitu sebanyak 15 orang (62,5%)

E. Pembahasan

1. Umur responden

Berdasarkan hasil penelitian mengenai umur sebagai karakteristik responden terhadap perilaku teknik menyusui yang benar di RSUD dr. Soekardjo didapatkan sebagian besar ada pada kategori usia 20 – 35 tahun sebesar (83,3%). Berdasarkan tabulasi silang umur dengan teknik menyusui didapatkan usia 20 – 35 tahun dengan teknik menyusui yang baik sebanyak 13 responden (65%), sedangkan usia > 35 tahun perilaku teknik menyusui yang kurang sebanyak 2 orang (100%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin matang umur ibu, maka pola pikir yang ditunjukkan akan semakin baik dan semakin tua umur maka daya tangkap seseorang pun akan semakin berkurang. Ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang mengatakan bahwa umur terkait dengan kedewasaan berfikir seseorang, keputusan yang dihasilkan oleh seseorang yang dewasa bersifat lebih objektif, logis, lebih transparan sehingga mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Batas ditetapkan kedewasaan adalah usia 20 tahun. Ditetapkannya usia 20 tahun berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seseorang yang dicapai pada usia tersebut.

2. Pendidikan responden

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenjang pendidikan sebagai karakteristik responden terhadap perilaku teknik menyusui yang benar di RSUD dr. Soekardjo didapatkan sebagian besar ada pada kategori tamat SD sebesar (41,7%). Berdasarkan tabulasi silang jenjang pendidikan dengan teknik menyusui didapatkan jenjang pendidikan SD dengan teknik menyusui yang baik sebanyak 6 responden (60%). Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menunjukkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan (Nursalam, 2003). Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar jenjang pendidikan SD dengan perilaku teknik menyusui yang baik. Ini berarti pendidikan bukan faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang, informasi tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal saja tetapi informasi bisa didapatkan melalui pendidikan informal atau bisa didapatkan dari sumber sumber lainnya seperti media masa, elektronik dan lain sebagainya. Menurut Notomatmojo (2003) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke

arah cita cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk informasi misalnya hal hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

3. Pekerjaan responden

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pekerjaan sebagai karakteristik responden terhadap perilaku teknik menyusui yang benar di RS dr. Soekardjo didapatkan sebagian besar ada pada kategori tidak bekerja (IRT) sebesar (95,8%). Berdasarkan tabulasi silang pekerjaan dengan teknik menyusui didapatkan pekerjaan IRT dengan teknik menyusui yang baik sebanyak 15 responden (65,2%). Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menunjukkan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang (Notomatmojo 2003). Dari hasil di atas sebagian besar IRT dengan perilaku teknik menyusui yang baik. Ini membuktikan ada kaitannya dengan dengan pendidikan. Pekerjaan IRT bisa mendapatkan informasi dari sumber sumber lainnya yang bisa berdampak terhadap perilaku seseorang.

4. Paritas responden

Berdasarkan hasil penelitian mengenai paritas sebagai karakteristik responden terhadap perilaku teknik menyusui yang benar di RS dr. Soekardjo didapatkan sebagian besar ada pada kategori primipara sebesar (62,5%). Berdasarkan tabulasi silang paritas dengan teknik menyusui didapatkan paritas primipara dengan teknik menyusui yang baik sebanyak 9 responden (60%) sedangkan paritas grandemultipara dengan perilaku teknik menyusui yang kurang sebanyak 2 responden (100 %). Hal ini membuktikan ketidaksejalan teori, berdasarkan teori Notomatmojo (2003) paritas dapat mempengaruhi pengetahuan yang akan berdampak terhadap perilaku seseorang. Paritas kaitannya dengan pengalaman seseorang

terhadap perilaku. Semakin berpengalaman seseorang maka akan semakin baik pula perilaku yang ditimbulkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebagian besar primipara dengan perilaku teknik menyusui yang baik, sebaliknya untuk yang grandemultipara sebagian besar perilaku teknik menyusunya kurang

5. Teknik menyusui

Berdasarkan hasil penelitian perilaku teknik menyusui yang benar di RS dr. Soekardjo didapatkan sebagian besar ada pada kategori baik sebanyak 15 responden (62,5%). Pada hasil penelitian ini asumsi peneliti menyimpulkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara menyusui yang benar akan tetapi ada beberapa yang masih dianggap kurang. Hal ini disimpulkan oleh peneliti setelah mengajukan beberapa pertanyaan seputar cara menyusui. Sedangkan pada teknik menyusui didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari 24 responden sebanyak 100% (24 orang) sudah memilih posisi yang nyaman saat menyusui yaitu duduk bersandar di kursi dengan kaki diberi alas, ada pula ibu yang duduk di tempat tidur dengan bersandar dengan rileks dan nyaman. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Perinasia posisi menyusui yang benar bahwa ibu duduk atau berbaring dengan santai, bila duduk lebih baik menggunakan kursi yang rendah (agar kaki ibu tidak menggantung) dan punggung ibu bersandar pada sandaran kursi.
- b. Dari 24 responden sebagian besar responden sudah dapat memegang dan memposisikan bayi dengan baik sebanyak 15 orang (62,5%). Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Perinasia Bayi dipegang pada belakang bahunya dengan satu tangan, kepala bayi terletak pada lengkung siku ibu. Satu tangan bayi diletakkan di belakang

- badan ibu dan yang satu didepan. Tangan bayi diletakkan di belakang badan ibu dan yang satu didepan, telinga dan lengan bayi terletak pada satu garis lurus. Akan tetapi masih ada beberapa di antaranya yang masih ragu disebabkan ibu merasa takut kalau kepala bayi defleksi (dengklak) yaitu sebanyak 9 responden (37,5%)
- c. Dari 24 responden sebanyak 5 (20,8%) tidak mengeluarkan sedikit ASI dan mengoleskan pada puting dan areola sebelum menyusui, hal ini disebabkan karena ketidaktahuan ibu akan manfaat dari mengeluarkan sedikit ASI dan mengoleskan di sekitar puting dan areola yang sebenarnya berfungsi sebagai disinfektan dan menjaga kelembaban puting susu. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Perinasia dimana sebelum menyusui, keluarkan ASI sedikit, kemudian dioleskan pada puting dan sekitar areola payudara. Akan tetapi ibu menyusui membersihkan puting dengan menggunakan sabun karena ibu tidak mengetahui bahwa sabun dapat menyebabkan iritasi
- d. Dari 24 responden sebanyak 91,7% sudah menyangga payudaranya saat menyusui dengan baik dan benar hal ini disebabkan karena ibu merasa lebih mudah untuk memberikan rangsang pada mulut bayi dan mendekatkan payudara saat bayi sudah mulai membuka mulut. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Perinasia bahwa saat akan menyusui payudara dipegang dengan ibu jari diatas dan jari yang lain menopang dibawah.
- e. Dari 24 responden kesemuanya sudah memberi rangsangan pada bayi agar membuka mulut dan segera memasukkan puting susu dan areola ke dalam mulut bayi akan tetapi setelah bayi menyusu. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Perinasia bahwa menyusui yang benar adalah memberi rangsangan pada bayi agar membuka mulut.
- f. Dari 24 responden sebanyak 7 responden (29,2%) ibu masih tetap memegang payudara dan tidak melepasnya karena takut jika hidung bayi tertutup sehingga bayi tidak bisa bernafas.
- g. Dari 24 responden sebanyak 66,7% (16 orang) melepas isapan bayi dengan sedikit menekan dagu tetapi tidak sempurna, akan tetapi 33,3% (8orang) di antaranya langsung menarik puting susu. Hal ini disebabkan karena ibu tidak mengetahui bahwa menarik dan melepas isapan bayi secara langsung dapat menyebabkan puting susu menjadi lecet.
- h. Dari 24 responden sebanyak 33,3% tidak mengoleskan sedikit ASI pada puting dan areola setelah selesai menyusui, hal ini disebabkan karena ibu tidak mengetahui manfaat dari mengoleskan sedikit ASI yaitu sebagai disinfektan, dan menjaga kelembaban puting sehingga puting tidak lecet. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Perinasia dimana sesudah menyusui, keluarkan ASI sedikit, kemudian dioleskan pada puting dan sekitar areola payudara.
- i. Dari 24 responden sebanyak 37,5% tidak menyendawakan bayi setelah menyusui akan tetapi langsung menidurkan bayi setelah ibu selesai menyusui. Hal ini disebabkan karena ibu tidak mengetahui manfaat menyendawakan bayi yaitu mengeluarkan udara dari perut bayi sehingga bayi tidak gumoh. Dan ibu menganggap bila bayi mengalami gumoh itu disebabkan karena ibu terlalu banyak memberikan ASI.

F. Simpulan dan saran

1. Simpulan

- Gambaran karakteristik umur responden menunjukkan bahwa seluruh ibu menyusui memiliki perilaku menyusui yang baik pada kategori umur 20-35 tahun sebanyak 83,3%
- Gambaran karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku baik dalam praktik menyusui yang benar berada pada kategori pendidikan tamat SD sebanyak 41,7%
- Gambaran karakteristik pekerjaan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku menyusui baik pada kategori ibu yang tidak bekerja (IRT) yaitu sebanyak 95,8%.
- Gambaran karakteristik paritas responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku menyusui baik pada

kategori paritas primipara yaitu sebanyak 62,5%.

- Gambaran praktik menyusui yang benar sebagian besar masuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 62,5 %.

2. Saran

- Diharapkan ibu akan lebih termotivasi untuk tetap memberikan ASI kepada bayinya dengan teknik yang benar.
- Diharapkan petugas kesehatan lebih meningkatkan pengetahuan ibu dengan memberikan informasi melalui penyuluhan dan memberikan bimbingan tentang cara menyusui pada saat ibu menyusui.
- Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang cara dan masalah menyusui.

G. Referensi

- Astriani. ASI eksklusif survey demografi kesehatan indonesia. 2008 (diakses tanggal 3 April 2015) didapat dari www.Pdfwindows.com/pdf/asi-aksklusif-2008.
- Angsuko DV. Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Cara Menyusui Yang Benar Dengan Perilaku Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan Di Bidan Yuda Klaten. 2009. (diakses tanggal 4 April 2015) didapat dari <http://digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/150931808201003191.pdf>
- Bahiyatun. Buku ajar asuhan kebidanan nifas normal. Jakarta: EGC; 2009. h.9-10, 19- 22, 29, 21- 4.

- Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
- Perinasia. Manajemen laktasi. Jakarta: Depkes RI; 2003. H.4,7- 11.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2008. *Ilmu Kebidanan*. P.T. BINA PUSTAKA.: Jakarta
- Sulistyawati , Ari. 2009. *Buku Ajaran Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*, C.V ANDI OFFSET: Yogyakarta.
- Suhermi, Widyasih H, Rahmawati A. Perawatan masa nifas. Yogyakarta: Fitramaya; 2008.
- Sulistyawati , Ari. 2009. *Buku Ajaran Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*, C.V ANDI OFFSET: Yogyakarta.
- Wahyudi, Utami. 2010. *Kebidanan dan Keperawatan*. ISBN: Jogjakarta.